

## **SOSIALISASI DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PEMBACAAN TERJEMAH ALQURAN BAHASA SUNDA PADA KEGIATAN PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM**

**AKMALIYAH<sup>1</sup>, IRFAN ADDRIADI<sup>2</sup>, EGHY FARHAN NUGRAHA<sup>3</sup>, INDRA GUNAWAN<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>3</sup>Universitas Gadjah Mada, <sup>4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: <sup>1</sup>akmaliyah@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>addriadi@uinsgd.ac.id,

<sup>3</sup>nugrahaeghyfarhan@gmail.com, <sup>4</sup>Indragunawan0714@gmail.com

### **ABSTRAK**

Alquran sebagai pedoman umat Islam diturunkan dalam Bahasa Arab, maka salah satu upaya untuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Alquran yang berbahasa Arab itu dilakukan penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa nasional atau Bahasa daerah. Seperti halnya pembacaan Alquran dalam Bahasa Sunda yang dilakukan ibu-ibu Majelis Taklim An Nur Kabupaten Bandung yang diuraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan Alquran dalam bahasa daerah memiliki manfaat yang besar bagi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran. Terdapat manfaat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Alquran pada ibu-ibu pengguna Bahasa Sunda peserta Majelis Taklim An Nur melalui kegiatan membaca Alquran terjemah Bahasa Sunda.

**Kata kunci:** Alquran terjemah, Majelis taklim, Bahasa Sunda

### **ABSTRACT**

*The Qur'an as a guide for Muslims is derived from Arabic, so one of the efforts to socialize and internally resolve Islamic values in the Arabic-language, Qur'an was translated into a national language or local language. This research Analyze the recitation of Alquran through Sundanese translation in Majelis Taklim an-Nur in Kabupaten Bandung. This is qualitative research, and the method uses descriptive method. The results of this study shows that the translation of the Qur'an in Sundanese languages has great benefits for the socialization and internalization of Islamic values contained in the Qur'an. Members of Majelis Taklim An-Nur Bandung have better understanding in reciting Alquran through its Sundanese translation.*

**Keywords:** Translated Qur'an, Majelis taklim, Sundanese

### **PENDAHULUAN**

Alquran sebagai pedoman umat Islam diturunkan dalam Bahasa Arab. Alquran berisikan nilai-nilai dan pedoman hidup umat Islam. Kebutuhan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam Alquran yang berbahasa Arab itu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui penerjemahan

Alquran ke dalam bahasa nasional atau bahasa daerah.

Di Indonesia, ada upaya pemerintah dan perorangan untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah di wilayah Indonesia yang banyak ragamnya. Terdapat hasil terjemah yang dilakukan oleh Kementerian Agama ke dalam bahasa daerah. Pemerintah Indonesia melalui



Kemenag menginisiasi penerjemahan Alquran ke dalam bahasa daerah seperti Kaili, Banyumas, Minang, Sasak, Angkola, Batak, Kanayat, dan Toraja yang telah diluncurkan pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya, Kemenag menambah 3 bahasa tambahan, di antaranya Melayu, Ambon, Bali (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017)

Kemenag menyebutkan bahwa ada 21 terjemahan Alquran bahasa daerah yang telah diterbitkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat literasi keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman Bahasa (Harwan, 2017). Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag, Muhammad Zain, beranggapan bahwa Alquran yang disertai dengan terjemahan bahasa daerah setempat akan lebih dekat dan akrab dengan masyarakat bahasa daerah tersebut. Dia juga berharap dengan disediakannya terjemahan bahasa daerah untuk Alquran, masyarakat akan lebih bersemangat dalam mengkaji Alquran. Proses penerjemahan Alquran ke dalam bahasa daerah ini memakan waktu dua tahun, satu tahun untuk membuat nota kesepahaman bersama universitas atau lembaga yang akan ikut serta dalam proyek penerjemahan dan satu tahun sisanya digunakan untuk proses penerjemahan itu sendiri. Setelah teks terjemahan rampung, teks akan melalui proses validasi dan koreksi oleh pakar tafsir, pakar bahasa dan budayawan. Untuk mendukung kegiatan penerjemahan ini, para penerjemah merujuk kepada berbagai kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui makna kosakata Alquran yang dimaksud, untuk kemudian dicari padanannya dalam

bahasa daerah. Selain bertujuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penerjemahan ini berdampak baik pada bahasa daerah yang menjadi bahasa sasaran, yaitu terpeliharanya bahasa daerah (Rizqa, 2019). Adapun bahasa-bahasa daerah tersebut antara lain: Aceh (DIY Aceh), Melayu Ambon (Maluku), Bali (Bali), Banjar (Kalsel), Batak Angkola (Sumut), Bolaang Mongondow (Sulut), Bugis, Dayak Kanayat (Kalbar), Jawa Banyumasan (Jateng), Kaili (Sulteng), Madura, Makassar (Sulsel), Melayu, Minang, Osing atau Jawa Banyuwangi, Palembang, Sasak (NTB), Sunda, Toraja (Sulteng) (Harwan, 2019).

Semua penerjemahan ini bermaksud untuk mempermudah transfer suatu informasi yang pada mulanya sulit disampaikan sebab terdapat kendala bahasa. Alquran ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan tidak semua masyarakat Indonesia memahami bahasa tersebut, oleh karena itu diperlukan suatu jalan untuk menjembatani antara teks Alquran dengan umat muslim Indonesia supaya pesan-pesan Alquran dapat sampai kepada mereka. Jalan tersebut adalah penerjemahan.

Selain itu juga, di antara aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh penerjemah dalam menghasilkan suatu teks terjemahan adalah pembaca teks terjemahan (Wuryantoro, 2005). Harris menyimpulkan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan pembaca teks terjemah untuk mengukur tingkat keberterimaan/*acceptability* teks (Setiajid, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pembaca teks terjemahan tersebut adalah masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai suku dan memiliki berbagai jenis bahasa daerah sebagai

## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

bahasa ibu mereka. Walaupun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang sudah digunakan oleh orang Indonesia secara umum, namun bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing, sebab umumnya mereka telah mahir berbahasa daerah ketika pertama kali masuk sekolah dasar yang pada masa tersebut baru akan diperkenalkan bahasa Indonesia (Syaprizal, 2019). Dengan demikian penerimaan, pemrosesan informasi akan lebih efektif sebab bahasa pertama dalam hal ini bahasa daerah lebih dikuasai daripada bahasa Indonesia.

Penerjemahan Alquran yang dilakukan selain bertujuan untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran secara umum di antaranya, membantu menghafalkan Alquran dan memahami kandungannya, mempelajari bahasa Arab dengan penambahan kosakata yang merujuk pada kandungan ayatnya, dan menjadi sumber untuk menyampaikan dakwah melalui pengajian (Umar, 2017).

Penerjemahan Alquran ke dalam bahasa daerah merupakan suatu jalan untuk mempermudah pemahaman masyarakat daerah terhadap Alquran. Nilai-nilai Alquran sebagaimana dikatakan Toshihiko Izutsu yang antara lain berupa nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kemurahan hati, keberanian, kesetiaan, amanah, kejujuran, kesabaran (Farida, 2013) dapat diterapkan dengan baik apabila disampaikan dengan bahasa yang dekat, akrab dan sering digunakan dalam lingkungan pergaulan sehari-hari dan bahasa daerah, sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, memiliki porsi yang lebih besar dominasinya daripada bahasa Indonesia.

Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam atau memahami Alquran itu dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan pengajian atau majelis taklim. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memberikan kontribusi dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur, memajukan ilmu pengetahuan dan memberantas kebodohan. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan islam non-formal yang mempunyai kurikulum sendiri, jadwal secara berkala dan teratur serta memiliki jamaah (peserta) kajian yang cenderung banyak. Keberadaan majelis taklim ini bertujuan untuk mengatur, melaksanakan berbagai kegiatan berbentuk pendidikan pembinaan, pengarahan, bimbingan dan tuntunan. Peranan majelis taklim berfokus pada pengembangan pendidikan islam bagi masyarakat. Dengan aturan yang tidak terlalu mengikat serta ketat, majelis taklim tetap dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang efektif dan efisien (Syukri & Amin, 2019). Mengenai ragam majelis taklim di Indonesia, jika merujuk pada salah satu definisi yang diungkapkan oleh Sarbini, majelis taklim tidak memiliki ragam sebab tidak membedakan antara majelis taklim yang hanya dihadiri oleh pria dan perempuan, dewasa ataupun pemuda. Dengan kata lain keduanya dianggap sama, namun dalam definisi majelis taklim yang lain, yaitu menurut Departemen Agama RI, Sarbini menyebutkan bahwa yang dimaksud majelis taklim hanya berfokus pada orang dewasa dan dibedakan juga majelis taklim yang dihadiri bapak-bapak dan majelis taklim yang khusus dihadiri ibu-ibu. Bahkan pengajian anak-anak dan remaja pun dapat disebut sebagai majelis taklim (Sarbini, 2010).



Beberapa penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Islam melalui kebudayaan daerah ditemukan seperti karya Mohamad Hanafiah dan Che Yaacob (2020) yang berjudul “Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu”. Kemudian “Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung” karya Yusuf (2017) yang mengangkat nilai-nilai kehidupan Islam pada masyarakat Lampung. Selanjutnya ditemukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak” melalui teori deskriptif kualitatif, Rizky dan Moulita (2017), mengangkat isu peranan orang tua dalam pendidikan nilai-nilai Islam bagi anak.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini mengkaji penerjemahan Alquran sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tekhusus pada kegiatan pengajian di majelis taklim. Majelis taklim adalah sarana pembelajaran dalam bidang dakwah Islam. Hal ini merunut pada tradisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW menyebarkan risalahnya. Dalam perkembangannya di Indonesia, majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Majelis ini merupakan lembaga non-formal dan tidak terikat dengan waktu dan tempat. Dengan keberadaan majelis ini pula menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren ataupun madrasah yang berorientasi pada keagamaan (Ridwan & Ulfyah, 2020).

Secara umum, majelis taklim menarik beberapa kelompok sosial, terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan

remaja. Namun, peran kaum ibu-ibu lebih mendominasi dalam hal ini disebabkan keleluasaan waktu dan tempat untuk mengikutinya.

Salah satu kegiatan pengajian majelis taklim ibu-ibu yaitu yang diselenggarakan oleh majelis taklim an Nur di Kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung. Majelis taklim ibu-ibu ini dipimpin oleh Ustaz Aos. Kegiatan majelis taklim ini di antaranya melakukan pembacaan terjemah Qur’an Sunda sebagai upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan ibu-ibu.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di majelis Taklim an Nur Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara tersusun, berdasar fakta yang terjadi, serta akurat terhadap sebuah peristiwa dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Dalam hal ini data berupa hasil wawancara langsung mengenai judul penelitian terkait akan dijelaskan secara sistematis, faktual dan akurat berdasar hal yang terjadi di lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur, karakteristik-karakteristik, ciri-ciri suatu fenomena. (Suryana, 2010). Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur sebab bertujuan untuk mencari informasi mengenai objek penelitian secara lebih mendalam (Moloeng, 2004).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Urgensi Terjemah**

Secara etimologis, kata “terjemah” merupakan kata dasar yang

## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

diserap dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Terjemah menurut Ahmad Izzan secara harfiah berarti menyalin, memindahkan suatu perkataan dalam satu bahasa ke dalam perkataan dengan bahasa yang dituju (Baihaki, Penerjemahan Al Quran: Proses Penerjemahan Al Quran di Indonesia, 2017).

Terjemah yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan *translation* mengandung tiga makna (Ma'mur, 2004) yaitu *translation* bermakna 'terjemahan' atau hasil kegiatan menerjemahkan. Sebagaimana pendapat Chaer bahwa sufiks -an yang dilekatkan pada nomina salah-satunya bermakna 'hasil' (Chaer, 2015). Dengan pemadanan tersebut dapat diketahui bahwa *translation* bermakna hasil tulisan atau ungkapan yang telah mengalami proses penerjemahan dari bahasa berbeda. Kedua, *translation* yang sepadan dengan 'penerjemahan'. Konfiks pe-an memiliki makna gramatikal di antaranya makna 'proses' (Chaer, 2015) sehingga definisi *translation* kedua ini bermakna kegiatan menerjemahkan baik tulisan atau lisan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Ketiga, *translation* bermakna pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda. Terjemah dalam konteks penelitian terjemahan Alquran dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan Alquran pada bahasa lain yang non-Arab lalu kemudian terjemah tersebut dicetak agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab sehingga dengannya dia dapat mengerti dan memahami maksud kitab Allah SWT (Baihaki, Penerjemahan Al Quran: Proses Penerjemahan Al Quran di Indonesia, 2017).

Adapun jenis penerjemahan dapat dilihat dari lima aspek, di antaranya: aspek bahasa, aspek tujuan penerjemahan, aspek hasil akhir terjemahan, aspek sarana yang digunakan untuk penerjemahan, dan aspek arah penerjemahan.

Pertama, penerjemahan dilihat dari aspek bahasa. Roman Jacobson (1992) yang merupakan pakar semiotika bahasa merincikan tiga jenis terjemahan, yaitu: *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation* (Ma'mur, 2004). Penerjemahan intralingual adalah penerjemahan suatu tanda verbal dengan tanda yang lain dalam bahasa yang sama. Sedangkan penerjemahan interlingual adalah penerjemahan tanda verbal dengan bahasa yang lain. Adapun penerjemahan semiotika adalah penerjemahan tanda verbal dengan tanda non verbal.

Kedua, terjemahan dilihat dari aspek tujuan penerjemahan. Adapun tujuan berdasarkan aspek ini meliputi: pragmatis, estetis-puitis, etnografis, dan linguistik. Ketiga, terjemahan berdasar pada aspek hasil akhir di antaranya: bahasa sumber dan bahasa sasaran. Keempat, jika terjemahan berdasar pada aspek sarana yang digunakan maka terbagi kepada dua bagian, yaitu penerjemahan lisan (langsung) dan penerjemahan tulisan (tidak langsung). Kelima, jika terjemahan dilihat dari aspek arah terjemahan, maka dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu begitupun penerjemahan dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing (Ma'mur, 2004).

Selain itu, terjemah lazim dibagi ke dalam dua macam: terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*.



Terjemah *harfiyah* adalah terjemah yang berorientasi pada susunan atau struktur bahasa sehingga menerjemahkannya pun terkesan apa adanya. Muhammad Husain Ad-Dzahabi menambahkan bahwa terjemah *harfiyah* dapat dibedakan menjadi dua model yaitu, terjemah *harfiyah al-mitsl* dan terjemah *bighair al-mitsl*. Pertama, terjemah *harfiyah al-mitsl* ialah terjemah yang hanya bergantung pada bahasa sumber yang diterjemahkan terkait struktur maupun susunannya. Kedua, terjemah *harfiyah bighair al-mitsl* adalah terjemah yang sedikit mirip dengan terjemah *harfiyah bi al-mitsl* namun cenderung tidak terlalu kaku terhadap susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Sedangkan terjemah *tafsiriyah* ataupun lebih dikenal dengan terjemah *maknawi* ialah terjemahan yang bergantung pada konteks bahasa yang diterjemahkan. Dengan kata lain terjemah ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungannya (Umar, 2017).

Menurut Akmaliyah, terjemah merupakan suatu aktivitas yang bersifat subjektif dan dinamis. Disebut subjektif karena setiap penerjemah mampu menghasilkan terjemahan yang berbeda dari satu teks yang sama (Pamungkas & Akmaliyah, 2019) Sedangkan, urgensi penerjemahan Alquran adalah untuk mengenalkan kandungan Alquran agar dipahami oleh manusia dari berbagai negara (Baihaki, Penerjemahan Al Quran: Proses Penerjemahan Al Quran di Indonesia, 2017). Umar memaparkan bahwa tujuan dari penerjemahan Alquran adalah untuk mengetahui makna serta kandungan Alquran, membantu proses penghafalan Alquran bagi orang yang memahami makna Alquran melalui terjemahnya,

mempelajari bahasa Arab, membantu dalam penyampaian ceramah keagamaan (Umar, 2017). Penerjemahan bertujuan untuk memberikan dampak tertentu terhadap masyarakat sasaran, serta untuk memberikan dampak berupa perubahan dan pemerdayaan budaya masyarakat sasaran (Hoed, 2011).

Manfaat terjemah terbagi menjadi tiga segi, segi manfaat untuk penerjemah sendiri, untuk pembaca serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Terjemah sebagai hasil dari proses menerjemah oleh penerjemah menghasilkan manfaat pribadi untuk penerjemah yaitu kebanggaan profesi, mengembangkan kemampuan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, bahkan mendatangkan manfaat dari segi ekonomis. Bagi pembaca terjemahan tentu akan mendatangkan manfaat berupa percepatan transfer keilmuan sebab pengetahuan yang sebelumnya masih terkodifikasi dalam bahasa asing, melalui teks terjemah pembaca akan terbantu dalam mengakses informasi tersebut. Demikian juga manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu meluasnya dengan cepat informasi ke berbagai negara multilingual tanpa adanya hambatan kebahasaan serta dapat mengantarkan suatu bangsa kepada kemajuan seperti yang terjadi pada bangsa Arab dan Jepang dahulu (Syihabuddin, 2005).

Izzudin Muhammad Najib mengemukakan bahwa terdapat tujuh jenis penerjemahan (Mufid & Rahman, 2007). Pertama, *tarjamah harfiyah/terjemah setia* yaitu penyalinan teks sumber oleh penerjemah secara kata demi kata tanpa mengubah struktur kalimat serta penerjemah tidak mencermati makna-makna istilah yang terdapat dalam teks sumber.

## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

*Kedua, tarjamah bi tasharruf* (penerjemahan disertai penyesuaian) yaitu macam penerjemahan yang menerjemahkan kalimat demi kalimat. Pada penerjemahan ini idiom, ungkapan-ungkapan tertentu sudah diperhatikan. *Ketiga, tarjamah ibdaiyyah/ terjemah kreatif* yaitu jenis penerjemahan yang menerjemahkan makna teks sumber dengan tetap mengacu pada teks sumber. *Keempat, tarjamah harfiyah-maknawiyah* yaitu penerjemahan yang mengambil jalan tengah antara harfiyah dan bebas. *Kelima, tarjamah fikrah/ penerjemahan ide*. *Keenam, tarjamah tafsiriyyah/ penerjemahan tafsiriyyah* yaitu parafrasa teks sumber. *Ketujuh, tarjamah talkhishiyyah/ abstraksi* yaitu penerjemahan yang hanya menyajikan ide pokok teks sumber.

### Terjemah Alquran dalam Bahasa Daerah

Penerjemahan Alquran oleh Kemenag bukanlah pertama kali dilakukan. Yusuf Hanafi menyebutkan bahwa penerjemahan Alquran dilakukan oleh Petrus Venerabilis (1902-1156 M) yang merupakan kepala Biara di Prancis sekaligus islamolog yang kemudian disepakati oleh para Muslim dan non Muslim sebagai penerjemah ke dalam bahasa latin (Baihaki, Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an, 2017). Selanjutnya, para orientalis menejemahkan kitab suci tersebut ke dalam bahasa-bahasa mereka. Ini menjadi bukti bahwa penerjemahan sejak awal dilakukan oleh para orientalis dan tidak dapat menafikannya.

Atas dasar ketidaksesuaian terjemah yang dilakukan oleh para orientalis yang mengandung

penyimpangan yang mencederai Islam terhadap isi Alquran, maka pelarangan yang sebelumnya diterapkan oleh para ulama dalam menerjemahkan Alquran ke dalam beberapa bahasa diubah menjadi suatu keharusan. Terlebih lagi karena letak Indonesia yang merupakan wilayah yang didominasi oleh Islam dan memiliki beberapa kepulauan dan bahasa daerahnya masing-masing menyebabkan kesulitan tersendiri bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan berbahasa Arab.

Badan Litbang Kementerian Agama RI di bawah naungan Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan (LKK) memulai program penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Daerah sejak tahun 2011 bekerja sama dengan perguruan tinggi Negeri setempat (UIN, IAIN, STAIN). Sehingga pada tahun 2015, Puslitbang LKK berhasil menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa daerah sebanyak 8 bahasa (Nasution, 2019). Namun, hingga tahun 2018 Puslitbang berhasil menerbitkan 15 terjemahan Alquran, yaitu bahasa Makassar, Kaili, Sasak, Minang, Dayak Kanayatn, Jawa Banyumasan, Batak Angkola, Toraja, Bolaang Mongodow, Bali, Melayu Ambon, Banjar, Aceh, Madura, dan Bugis (Rohmana, Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan: Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda, 2019).

Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa Kemenag melakukan terjemah dilakukan pada tahun 2014. Hasil terjemah Alquran yang dilakukan Kemenag dalam Bahasa daerah yaitu Aceh (DIY Aceh), Melayu Ambon (Maluku), Bali (Bali), Banjar (Kalsel), Batak Angkola (Sumut), Bolaang Mongondow (Sulut), Bugis, Dayak Kanayant (Kalbar), Jawa





Banyumasan (Jateng) oleh KH. Ahmad Tohari, Kaili (Sulteng), Madura, Makassar (Sulsel), Melayu, Minang, Osing atau Jawa Banyuwangi, Palembang, Sasak (NTB), Sunda, Toraja (Harwan, 2019). Selain itu ada juga terjemah Alquran dalam bahasa Jawa yang dilakukan perseorangan seperti *Fayd al-Rahman fi Tafsir Alquran* karangan Muhammad Saleh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Alquran Suci* karangan Mohammad Adnan, *Quran Suci Jarwa Jawi* oleh R. Ng. Djajasugita dan M. Mufti, dan *Al Huda Tafsir Quran Basa Jawi* oleh Persatuan Press di Yogyakarta pada tahun 1979 (Riddle, 2009), Terjemah Alquran Bahasa Jawa *Assalam* karya H. Abu Taufiq (Indriati, 2016), *Alquran Al Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* oleh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (Latif, 2021), *Terjemah Alquran Bahasa Madura Studi Terjemah I'rab dan Keterangan Mandhurah Atoro Lil-Jalalain* oleh LP2Q (Mursidi & Bakir, 2021).

Selain terjemah Bahasa daerah yang dilakukan kemenag, juga terdapat hasil terjemah ke dalam Bahasa Sunda yang dilakukan oleh perorangan seperti hasil terjemah: sebuah tafsir Alquran bahasa Sunda yang berjudul *Raudhatul Irfan fi Ma'rifah Alquran* berjumlah dua jilid yang dikarang oleh KH. Ahmad Sanusi, seorang ulama dari Sukabumi (Rahman, M. Yunus, & Zulaiha, 2020), lalu *Al Amin Alquran Tarjamah Sunda* karya tiga orang yaitu K.H. Qamaruddin Shaleh, H. A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi (Shaleh, Dahlan, & Rusamsi, 2003), *Al Kitab Al Mubin Tafsir Alquran Basa Sunda* karangan KH. Ahmad Sanusi yang diterbitkan oleh PT Al Maarif Bandung pada tahun 1970, *Nurhidayah: Saritilawah Basa Sunda Alquran 30 juz Winangan Pupuh* karangan R. Hidayat Suryalaga yang

penyusunannya telah dimulai pada tahun 1944 (Riddle, 2009), *Tarjamah Alquran Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Pemprov Kanwil Depag Jawa Barat pada tahun 1974, *Alquran Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* yang terbit tahun 2002, terjemah dan tafsir singkat bahasa Sunda berjudul *Quranul Adhimi* karangan Haji Hasan Mustofa, *Terjemah Surah Yasin* karangan Mahyudin Syaf dan Hasan Basri pada tahun 1986, *Kitab Suci Alquran Tarjamah Sunda* oleh tim penerjemah jamaat Ahmadiyah Indonesia pada tahun 1998, *Soerat Al Baqoroh* karya R.A.A. Wiratakoesoema pada rentang tahun 1888-1965, *Nadoman Nurul Hikmah* karangan R. Hidayta Suryalaga, beberapa terjemah surah pendek karya Enas Marbati, dan terjemah bentuk *pupujian* karya Yus Rusyana, *Alquran Sundawiyah* oleh Muhammad Kurdi, *Al Munir: Alquran Tarjamah Basa Sunda* oleh M. Djawad, *Al Huda* oleh Miftahurahman, *Al Hikmah: Tarjamah Alquran Basa Sunda Jus ka-1 dan Anugerah Alquran Al Karim Tarjamah Basa Sunda juz ka 1-30* oleh Mariyah Maryati, *Terjemah Alquran sareng Laten* oleh M. Syarief Sukandi, *Tardjamah Djuz Amma Basa Sunda dan Muqaddam Alquran Tardjamah Sunda juz 1* oleh KH. Qamaruddin Saleh, *Ghajatoel Bajan* oleh M. Anwar Sanusi, *Tafsir Soerat Al Maoen* karya KH. Abdul Halim, *Nurul Bajan* karangan Muhammad Romli dan H.N.S. Midhaja, *Ayat Suci Leuyeupaneun* karya E. Hasim, *Al-Razi* oleh Uu Suhendar dll. (Rohmana & dkk, Al Quran, Bahasa Sunda dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al Quran dan Bahasa Sunda 2018-2019, 2020).

Hasil terjemahan Alquran ke dalam Bahasa Sunda yang dilakukan oleh perorangan lainnya, yaitu hasil terjemah: *Al-Munir Alquran Tarjamah*



## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

*Basa Sunda* yang diterjemahkan oleh Djawad Dahlan, *Alquran Al-Amin Tarjamah Sunda* yang diterjemahkan oleh Qomaruddin Saleh dkk. Adapun beberapa di antaranya menerjemahkan sebagian ayat Alquran yang menurutnya dapat dijangkau maknanya seperti karangan Hasan Mustapa berjudul *Qur'anul Adhimi*. Serta Ahmad Sanusi yang menerjemahkan Alquran beserta tafsirannya seperti *Rauat al-'Irfn, Malja' al-Lalibin, Tamshiyat al-Wildan fi Tafsir Alquran, Tijan al-Ghilman fi Tafsir Alquran bi Lughah al-Sundawi, Tafrih Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Kaimat Surat Yasin, Tanbih al-Hairan fi Tafsi Surat al-Dukhan* dan sebagainya (Rohmana & dkk, Al Quran, Bahasa Sunda dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al Quran dan Bahasa Sunda 2018-2019, 2020).

Manfaat dan efektivitas terjemah Alquran dalam Bahasa daerah. Terjemah Alquran ke dalam bahasa Daerah selain untuk memperkaya khazanah keislaman juga agar masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dari Alquran (Baihaki, Penerjemahan Al Quran: Proses Penerjemahan Al Quran di Indonesia, 2017). Sedangkan manfaat dan efektivitas terjemah Alquran dalam Bahasa daerah menurut Parluhutan (2019) yang dikutip Oleh Nasution di antaranya: *pertama*, menambah khazanah keilmuan dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa daerah. Kedua, mempermudah dalam memahami isi kandungan Alquran bagi penutur bahasa daerah. Ketiga, mempertahankan kelestarian bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan. Keempat, memudahkan penerapan ajaran Alquran sehingga dapat diimplementasikan ke dalam

kehidupan sehari-hari (Nasution, 2019).

### Metode Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Sosialisasi yang berarti suatu proses belajar, mendalami peran agar maksud dapat tersampaikan dalam ranah sosial. Nasution (1995) berpendapat bahwa hal ini dianggap penting agar masyarakat yang menjadi tujuan dapat menjadi masyarakat yang humanis dalam lingkungan sosialnya (Amin, 2017).

Dalam ranah ini, sosialisasi nilai dapat dengan baik disalurkan melalui pendalaman agama. Sebab menurut Daradjat, nilai-nilai tersebut merupakan langkah yang dapat dipatuhi tanpa paksaan dan hanya datang dari kesadaran diri sendiri atas dasar keyakinan terhadap agama (Amin, 2017).

Sarana sosialisasi dapat melalui berbagai macam hal, di antaranya lembaga formal dan informal. Lembaga formal seperti sekolah-sekolah yang resmi di bawah naungan pemerintahan. Adapun lembaga non formal ialah lembaga yang bergerak secara swadaya dari perseorangan maupun kelompok (swasta) seperti majelis taklim dan yayasan-yayasan pendidikan yang berbasis agama Islam. Dua hal ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik dan sesuai tuntunan syariat Islam (Sarhini, 2010).

Majelis Taklim memiliki perkembangan yang sangat pesat di Indonesia. Hal itu dapat dilihat, majelis taklim berkembang ketika masuknya Islam pertama kali ke Indonesia. Awal perkembangannya banyak diisi oleh para wali yang memiliki kekhasan tersendiri dan terbatas pada tempat diselenggarakannya kegiatan tersebut seperti masjid, mushala, madrasah



bahkan rumah. Oleh karena itu, Sarbini menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang tertua di Indonesia hanyalah majelis taklim itu sendiri (Sarbini, 2010).

Majelis Taklim dalam peranannya menjadi salah satu tonggak dalam mengamalkan ajaran-ajaran keislaman yang diisi oleh sekelompok masyarakat. Sebabnya, masyarakat sebagai agen perubahan diharuskan untuk mengikutinya demi tercapainya religiusitas yang tinggi. Secara spesifik, Menurut Siddiq (1993), majelis taklim mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) menumbuhkan kesadaran dalam beragama melalui keimanan, 2) mengisi ruh-ruh kejiwaan dengan nilai-nilai islami, 3) menambah semangat dalam mempelajari Alquran dari tulisan maupun terjemahannya, dan 4) membimbing aspek spiritual ke arah yang islami (Sarbini, 2010).

Selain fungsi yang disebutkan, majelis taklim sendiri mempunyai arti penting terkhusus bagi warga yang berada di Kabupaten Bandung, Majelis Taklim An-Nur. Pembinaan agama Islam yang dilakukan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Hal ini diterapkan oleh masyarakat tersebut disebabkan pemahaman terhadap bahasa daerah (Sunda) lebih meresap dan dipahami dari pada bahasa yang lainnya. Dengan cara itu pula, pembacaan ayat-ayat Alquran beserta terjemahannya dibacakan dengan bahasa daerah tersebut.

Mulyasa dalam Munif menjelaskan bahwa internalisasi diartikan secara global sebagai upaya dan usaha untuk mendalami nilai-nilai supaya nilai tersebut tertanam dalam jiwa setiap manusia. Cara penerapan internalisasi ini dapat dilakukan melalui teladan, motivasi, pembiasaan

dan penegakan aturan. Alim dalam Munif mendefinisikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses penanaman nilai keagamaan secara totalitas ke dalam hati seseorang sehingga ajaran agama melandasi seluruh pergerakan ruh dan jiwanya. Lalu, pakar psikologi Islam Zakiah Daradjat menjelaskan alur terjadinya internalisasi nilai-nilai islam, yaitu dia berasal dari pemahaman agama secara paripurna yang kemudian berimbas pada timbulnya kesadaran bahwa ajaran agama itu penting dan orang tersebut juga mendapati kemungkinan pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Munif, 2020).

Cara-cara Internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan melalui tiga akses (Munif, 2020). Pertama, akses internalisasi melalui institusi atau lembaga yang kajiannya berfokus pada studi keislaman. Lembaga-lembaga ini di antaranya terbagi menjadi dua jenis. Lembaga studi islam formal seperti Raudhatul Athfal, SD IT (Islam Terpadu), Madrasah Ibtidaiyyah, SMP IT, Madrasah Tsanawiyah, SMA IT, Madrasah Aliyah, SMK IT, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Sedangkan Lembaga studi islam yang bersifat non-formal antara lain, pesantren dan majelis taklim (Taofik, 2020). Selain itu proses internalisasi dapat dilakukan melalui

- a. Pergaulan, proses penanaman nilai-nilai islam dilakukan dengan jalan diskusi ataupun tanya jawab. Komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik cenderung leluasa sehingga peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk bertanya perihal sesuatu yang

## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

- tidak dipahaminya. Dengan lancarnya komunikasi tersebut diharapkan proses penanaman nilai keislaman akan berjalan dengan baik.
- b. Pemberian suri tauladan, internalisasi nilai-nilai keislaman melalui suri tauladan adalah penanaman nilai keislaman melalui tingkah laku, pembicaraan, tata cara bergaul, praktek amal ibadah dan lain sebagainya. Dengan teladan, peserta didik akan lebih mudah untuk meniru dan menanamkan nilai agama dalam dirinya sebab dia mengamati secara langsung nilai tersebut melalui gurunya. Perilaku, tingkah laku, sikap dan tindak tanduk yang dilakukan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama yang luhur akan lebih diingat oleh peserta didik, sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan namun hanya bisa dipraktekkan.
  - c. Pembiasaan, nilai-nilai keagamaan bukanlah sekedar pengetahuan yang mesti dihafal oleh para peserta didik namun lebih dari itu nilai itu harus diresapi dan diamalkan dalam keseharian. Membiasakan nilai-nilai tersebut akan menimbulkan kesan yang mengakar bagi peserta didik sehingga mampu terinternalisasi.
  - d. Ceramah keagamaan, nilai-nilai keagamaan disampaikan secara lisan oleh pendidik dalam sebuah pengajaran. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara searah sehingga siswa umumnya cenderung pasif. Guru memiliki peranan lebih dominan dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik.
  - e. Diskusi dan tanya jawab. Melalui cara ini, terjadi tukar menukar informasi, pengalaman, dan pendapat, antara kedua belah pihak mengenai nilai-nilai sehingga didapati sebuah definisi yang lebih jelas dan detail mengenai materi yang disampaikan. Adapun tanya jawab digunakan oleh pendidik untuk merangsang peserta didik agar menggunakan daya berpikirnya supaya dengan penggunaan yang benar atas akal tersebut dapat membimbingnya dalam meraih kebenaran.
- Selain akses umum tersebut, ada akses personal yang khusus dimiliki para guru/pengajar. Akses terakhir untuk internalisasi nilai-nilai keislaman yaitu akses materi yaitu melalui kurikulum dan materi pembelajaran atau dapat dilakukan melalui pendekatan bersifat materi yang tidak hanya terpaku kepada materi pendidikan agama Islam semata, melainkan internalisasi tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun proses internalisasi tersebut melalui beberapa tahap yaitu pertama, tahap transformasi nilai yaitu tahap komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara verbal, lalu berlanjut pada tahap transaksi nilai komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik, terakhir tahap transinternalisasi yaitu komunikasi verbal yang diiringi dengan sikap mental dan kepribadian (Nur, 2017).
- Fuaduddin memaparkan bahwa internalisasi dapat dilakukan dengan



cara-cara sebagai berikut: memberikan pembiasaan, menampakkan keteladanan, pemberi nasihat, melakukan pengawasan, memberi penghargaan dan hukuman terhadap anak. Lain halnya dengan Fuadudin, Abudin Nata menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017).

### **Manfaat Terjemah Alquran dalam Bahasa Sunda**

Terjemah Alquran dalam Bahasa Sunda memiliki manfaat, untuk lebih memahami pembaca dalam bahasa daerahnya masing-masing. Diharapkan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Alquran menjadi lebih efektif.

Seperti halnya yang dilaksanakan dalam kegiatan majelis taklim ibu-ibu An Nur di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung, membaca hasil terjemah Alquran dalam Bahasa Sunda pada setiap awal kegiatan pengajiannya. Kegiatan pengajiannya dilakukan selama seminggu satu kali, diawali dengan pembacaan selawat, tahlilan atau hadiah bagi yang sakit atau yang telah meninggal, dilanjutkan dengan Bersama-sama membaca Alquran dan terjemahnya dalam Bahasa Sunda. Adapun Alquran terjemah yang digunakan adalah hasil terjemah karya al-Amin. Setelah dibacakan, kemudian maknanya dijelaskan oleh salah seorang pemandu pengajian, agar dapat lebih dipahami lagi oleh ibu-ibu peserta pengajian. Usia peserta pengajian pada umumnya berkisar antara 40 sampai dengan 60 tahun. Lebih banyak peserta yang berusia di

atas 50 tahun, usia ibu-ibu yang sudah cukup renta. Setelah pembacaan Alquran dalam Bahasa Sunda itu, dilanjutkan dengan ceramah pengajian oleh ustaz yang sudah dijadwalkan.

Berdasarkan hasil wawancara (21 September 2021) menggunakan Bahasa Sunda, karena pada umumnya peserta pengajian yang lebih menguasai Bahasa Sunda dari pada Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa pembacaan Alquran dalam Bahasa Sunda lebih dapat dipahami dan lebih meresap, dibandingkan membacanya dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian keberadaan Alquran terjemah dalam Bahasa daerah, khususnya dalam Bahasa Sunda, sangat membantu pemahaman dan kedekatan jiwa bagi pembaca pengguna Bahasa Sunda.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Alquran dalam Bahasa daerah memiliki manfaat yang besar bagi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran. Selanjutnya, terdapat manfaat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Alquran pada ibu-ibu majelis taklim melalui kegiatan membaca Alquran terjemah Bahasa Sunda yang dilakukannya di setiap awal kegiatan pengajiannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaliyah. (2014). *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Amin, M. (2017). Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga*, 109.

## Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

- Atos, A. (2021, September 21). Wawancara Kegiatan Pengabdian di Majlid Taklim An Nur Cilengkrang Kabupaten Bandung. (Akmaliyah, Pewawancara)
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme dan Penerjemahan Alquran. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al Quran: Proses Penerjemahan Al Quran di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 45.
- Baryanto. (2020). Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 143-144.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, U. (2013). Nilai-Nilai Qura'ni dan Internalisasinya dalam Pendidikan. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 137-143.
- Harwan, R. (2019, Desember 20). *Al Quran, 21 Bahasa Daerah sudah Diterjemahkan oleh Kemenag*. Dipetik Februari 12, 2022, dari <https://bahasawan.id/t/alquran-21-bahasa-daerah-sudah-diterjemahkan-oleh-kemenag/594>
- Himyari, Y. (2017). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1).
- Hoed, B. H. (2011). Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan dan Dinamika Budaya: Menatap peran Penerjemahan pada Masa Lalu di Nusantara. *Masyarakat Indonesia*, 77.
- Indriati, A. (2016). Kajian Terjemahan Al Quran (Studi Tarjamah Al Quran Basa Jawi Assalam karya Abu Taufiq S.). *Maghza*, 4.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, K. A. (2017, Desember 20). *Tahun 2017, Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran Dalam 3 Bahasa Daerah*. Diambil kembali dari <https://kemenag.go.id/read/tahun-2017-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-dalam-3-bahasa-daerah-ymyp7>
- Latif, H. (2021). Dinamika Terjemahan Al Quran Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Ilmiah Al Muashirah*, 35.
- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan Tinjauan Teoritis. *Al-Qalam*, 432-439.
- Mohamad Hanafiah, M. N.-H. (2020). Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 10(2).
- Moloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, N., & Rahman, K. A. (2007). *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia (Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munif, M. (2020). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam kepada Masyarakat melalui Pengajian Jum'at. *Guyub: Journal of Community Engagement*, 5.
- Mursidi, & Bakir, M. (2021). Problematika Terjemah AL Quran Bahasa Madura: Studi Kasus Terjemah I'roban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalalain (TIKMAL). *Nun*, 36.



- Nasution, H. (2019). Metodologi Terjemahan Alquran dalam Alquran Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1-19.
- Nur, P. M. (2017). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Pamungkas, M. I., & Akmaliah, A. (2019). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Terjemahan Diwan Al-Imam Al-Syafi'i. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 74.
- Rahman, A., M. Yunus, B., & Zulaiha, E. (2020). *Corak Tasawuf dalam Kitab-kitab Tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Riddle, P. (2009). Menerjemahkan Al Quran ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia. Dalam H. Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (hal. 397-415). Bandung: KPG, Pusat Bahasa dan Universitas Padjajaran.
- Ridwan, I., & Ulfiyah, I. (2020). Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara" (JPKJ)*, 17-42.
- Rizky, R. N. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2).
- Rizqa, H. (2019, Agustus 16). *Kemenag Hadirkan Terjemahan Alquran Bahasa Daerah*. Dipetik Februari 12, 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/pwbrbj458/kemenag-hadirkan-terjemahan-alquran-bahasa-daerah>
- Rohmana, J. A. (2019). Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan: Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Alquran Bahasa Sunda. *Jurnal Suhuf*, 24.
- Rohmana, J. A., & dkk. (2020). *Al Quran, Bahasa Sunda dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al Quran dan Bahasa Sunda 2018-2019*. Jakarta: LitbangDiklat Press.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 53-70.
- Setiajid, H. H. (2019). Dilema Penerjemah: Pentingnya Pembaca Sasaran. *Seminar Internasional Kebahasaan* (hal. 521). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 71-72.
- Shaleh, Q., Dahlan, A., & Rusamsi, Y. (2003). *Al Amin Al Quran Tarjamah Sunda*. Bandung: CV Diponegoro.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

**Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran  
Bahasa Sunda pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim**

- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 76.
- Syihabuddin. (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora.
- Syukri, & Amin, S. M. (2019). *Majlis Taklim dan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 4-7.
- Umar, J. (2017). Kegunaan Terjemah Al Quran bagi Umat Muslim. *Al-Muashirah*, 33.
- Wuryantoro, A. (2005). Peranan Penerjemahan Istilah Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional PESAT* (hal. 23). Jakarta: Universitas Gunadarma.